

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERBICARA ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA BUKU CERITA BERGAMBAR

Sripatin¹, Rifa Suci Wulandari², Endang Lestari³, Muh. Zainul Arifin⁴

¹²³⁴STKIP PGRI Ponorogo

*sripatin78@gmail.com*¹, *rifaw1981@gmail.com*², *endglestari@gmail.com*³,

*muh.zainul2018@gmail.com*⁴

Diterima: 15 Oktober 2023, **Direvisi:** 19 November 2023, **Diterbitkan:** 27 Desember 2023

Abstrak

Berbicara adalah modal utama yang harus dimiliki agar proses komunikasi seorang anak berjalan dengan normal dan efektif. Kemampuan ini membutuhkan rangsangan yang besar baik dari orangtua maupun guru di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang proses peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini melalui media buku cerita bergambar kelompok B (1) TK Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2020/2021. Media buku cerita bergambar dipilih karena mudah dilihat dan ditangkap oleh indera anak yang bermanfaat untuk melatih keterampilan berbicara anak. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan model Kurt Lewin. Jumlah objek dalam penelitian ini 12 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menggunakan analisa ketuntasan sebagai teknik analisis data yang diperoleh selama penelitian melalui penentuan rata-rata, penilaian ketuntasan belajar dan indikator kinerja. Tindakan yang dilakukan dikatakan berhasil jika prosentase serta nilai rata-rata kemampuan berbicara pada anak berada di angka 75% atau lebih. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa buku cerita bergambar mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak di Kelompok B (1) TK Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo. Hasil penilaian pada tahap pra-siklus, siswa memiliki rata-rata sebesar 7,33. Pada siklus 1 rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa mengalami kenaikan sebesar 9,75. Hasil pelaksanaan siklus 2 mendapatkan hasil yang lebih baik karena rata-rata nilai yang diperoleh mencapai angka 13 dengan prosentase ketuntasan sebesar 81,25%. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini berhasil karena selain terjadi peningkatan, nilai rata-rata prosentase ketuntasan yang dicapai telah melampaui indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu 75%.

Kata kunci: Kemampuan Berbicara; Buku Cerita Bergambar; Anak Usia Dini

Abstract

Speaking is the main capital that must be owned so that a child's communication process runs normally and effectively. This ability requires great stimulation from both parents and teachers at school. This study aims to describe and explain the process of improving speaking ability on early childhood through the media picture story book of group B (1) Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo Islamic Kindergarten for the 2020/2021 Academic Year. Picture story book media is chosen because it is easy to see and captured

by the child's senses which is useful for training children's speaking ability. This research was classroom action research conducted using the Kurt Lewin model. The number of objects in this study were 12 students. Data collection techniques used were observation, documentation and interviews. This study used completeness analysis as a data analysis technique obtained during the study through the determination of averages, assessment of learning completeness and performance indicators. The action taken was successful if the percentage and average value of the children's speaking ability was at 75% or more. The results of this study shown that picture story book can improve children's speaking ability in Group B (1) Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo Islamic Kindergarten. The results of pre-cycle stage, students had an average of 7.33. In cycle 1, the average value increased with a value of 9.75. The result of cycle 2 was better because the average value obtained 13 with a completeness percentage of 81.25%. This proved that this classroom action research was successful because instead of an increase, the average percentage of completeness achieved had exceeded the predetermined success indicator, which was 75%.

Keywords: Speaking Ability; Picture Story Book; Early Childhood

PENDAHULUAN

Undang-undang RI No. 20 Tahun 2011 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Ayat 14, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha untuk memberikan rangsangan pendidikan yang bertujuan untuk membantu perkembangan jasmani maupun rohani bagi anak usia nol hingga enam tahun agar mereka benar-benar siap memasuki pendidikan yang lebih tinggi (2011: 2). Pemberian pendidikan di usia dini ini diyakini menjadi langkah yang tepat dalam mengembangkan dan membantu anak untuk tumbuh baik di masa mendatang. Merujuk pendapat dari Budiarto dalam Mansur fase anak usia dini merupakan fase penting bagi seorang anak karena di masa inilah seorang anak sedang mengalami sifat atau perilaku unik, proses pertumbuhan dan perkembangan motorik, perkembangan intelegensia, sosial emosional serta perkembangan bahasa dan komunikasi (2011: 36).

Menurut Seefeldt & Barbara, penguasaan kosakata pada anak yang berusia empat (4) tahun berada di angka 4000-6000 kata dan dapat mengungkapkan pengalaman mereka secara lisan dalam lima hingga enam kata. Sedangkan anak dengan usia lima tahun

setidaknya mampu memiliki 8000 kata dengan penguasaan kalimat yang semakin kompleks dan lengkap (2008: 46; Arkam, 2022; Kurniawati, dkk., 2022)). Hal itulah yang menjadikan kemampuan berbicara pada anak usia dini harus dikembangkan dan dioptimalkan

Berbicara adalah keterampilan penting yang harus dikuasai di antara kegiatan-kegiatan ini agar proses komunikasi anak berfungsi secara teratur dan efisien. Kemampuan bicara atau berbicara sendiri didefinisikan sebagai aktivitas bercakap (untuk berkomunikasi dengan orang lain), berkata (untuk mengekspresikan pengalaman), dan berbahasa (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia-KBBI, 2021).

Mart (2012:91) mengemukakan bahwa kemampuan berbicara dapat berupa mengekspresikan atau bertukar pikiran. Jalongo (2007: 106) menjelaskan berbicara adalah ungkapan ekspresi dari bahasa yang dikeluarkan melalui mulut atau secara lisan. Hakikatnya berbicara merupakan bagian dari keterampilan berbahasa dari seseorang yang hendaknya terus dikembangkan dan

dimaksimalkan sejak usia dini. Oleh karenanya dalam pendidikan anak usia dini peningkatan kemampuan berbahasa khususnya berbicara harus dioptimalkan sesuai dengan usia mereka. Kemampuan ini membutuhkan rangsangan yang besar baik dari orang tua maupun guru di sekolah. Seperti apa yang dikemukakan oleh Edgar dalam Rahmawati jika pengalaman terbesar seseorang ketika belajar didapatkan dari penangkapan indera penglihatan (75%), kemudian indera pendengar (13%) serta indera lain berada di posisi terakhir (2015: 57).

TK Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo merupakan salah satu taman pendidikan anak usia dini yang telah berdiri sejak tahun 2004 dan memiliki dua kelompok belajar yaitu kelompok A dan B. Meskipun TK Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo telah berdiri cukup lama, pengembangan kemampuan berbicara pada anak didik di sana masih belum berjalan dengan optimal. Salah satunya terjadi pada kelompok B1. Dari hasil pengamatan yang dilakukan pada kelompok tersebut, 9 (sembilan) dari 12 anak belum memiliki kemampuan (kemampuan terbatas) untuk pelafalan, ketepatan pengucapan, mengungkapkan ide maupun mengekspresikan pengalaman mereka jika tidak didampingi dan dibantu oleh guru. Oleh karena itu, angka ketergantungan anak TK Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo terhadap peran guru masih besar, karena guru masih harus memberikan pertanyaan stimulatif agar anak dapat berinteraksi dan berpartisipasi dalam proses pendidikan di kelas.

Temuan tersebut kemudian menjadi catatan bagi TK Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo untuk melakukan perubahan. Salah satu cara yang bisa digunakan untuk mengembangkan kemampuan tersebut adalah memberikan cerita melalui media buku cerita bergambar. Seperti yang dikemukakan

oleh (Arwani & Wulandari, 2022; Arkam & Mustikasari, 2021). jika penggunaan media berupa buku bergambar diyakini mampu untuk meningkatkan kemampuan bercerita (berbicara) seorang anak

Penggunaan buku cerita bergambar sendiri diyakini mampu mendorong anak-anak berpikir dan mengembangkan beragam kemampuan pada anak-anak, salah satunya kemampuan berbahasa/berbicara (Hsiao & Chang, 2015: 13). Begitu pula menurut Nofianti yang menerangkan jika cerita bergambar merupakan sebuah alur atau plot cerita yang memiliki gambar di dalamnya dan berfungsi untuk membantu pembaca memahami alur atau plot tersebut (2019: 115).

Mengingat kegiatan pembelajaran melalui media buku cerita bergambar belum pernah digunakan sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan berbicara di Tk Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo. Selain itu keberadaan media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar penting adanya agar proses transfer materi pelajaran (pendidik kepada peserta didik) lebih mudah karena telah disesuaikan dengan kondisi lingkungan belajar (Khotimah, 2021: 52).

Sehingga alasan inilah yang menjadikan media bergambar dinilai cocok untuk membantu siswa khususnya anak usia dini dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan oleh guru. Anak usia dini akan lebih senang ketika mereka diberikan penampakan citra yang bervariasi dan penuh warna. Adanya ilustrasi gambar yang terdapat pada buku cerita bergambar sangat mudah diingat dan dipahami oleh anak-anak (Ratnasari & Zubaidah, 2019:269; Arifin, 2016).

METODE

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam kajian ini dilakukan di Kelompok B(1) Tk Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo yang berjumlah 12 siswa dengan menggunakan model penelitian dari Kurt Lewin. Model penelitian yang terdiri dari empat komponen yang dimulai dari perencanaan (planning), pelaksanaan (action), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Keempat tahap tersebut melebur dan diidentifikasi sebagai siklus (Basrowi & Suwandi, 2018:38). Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan uji ketuntasan anak melalui nilai penentuan nilai rata-rata siswa dan ketuntasan hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diawali dengan melakukan observasi untuk mengamati proses belajar mengajar guru dengan siswa. selain observasi, data dalam penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru kolaborator Kelompok B (1) tentang pembelajaran peningkatan kemampuan berbicara siswa. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan tiga tahap yaitu, yaitu tahap Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II. Adapun hasil tersebut adalah sebagai berikut:

Pra-Siklus

Berdasarkan hasil observasi pada tahap ini, peneliti menemukan jika kelompok B (1) memiliki masalah dalam kemampuan berbicara siswa. Hasil dari observasi di tahap pra-Siklus ini dapat diketahui jika kelompok B (1) hanya memiliki skor sebesar 88 dengan nilai rata-rata sebesar 7,33. Selanjutnya, untuk setiap aspek yang dinilai skor rata-rata yang dicapai sebesar 22. Berdasarkan perhitungan

tersebut, jumlah siswa yang mampu melebihi nilai rata-rata hanya berjumlah 3 (tiga) siswa dari 12 siswa di kelompok B (1).

Berdasarkan pemaparan data tersebut, guru dan peneliti kemudian berkoordinasi untuk memberikan tindakan lain yang akan diterapkan pada pembelajaran selanjutnya/ Siklus I. Adapun perubahan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut; i) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH); ii) Penyusunan RPPH ini dilakukan RPPH. RPPH sebagai perangkat pembelajaran belum tersedia Mempersiapkan Fasilitas dan Sarana Pendukung untuk proses pembelajaran Siklus I.

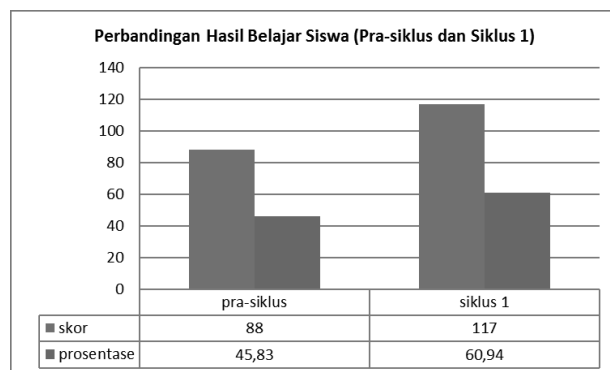
Siklus I

Berdasarkan data yang sudah didapat oleh peneliti dari tahap pra-Siklus, peneliti melakukan koordinasi dan konsultasi dengan guru kolaborator mengenai alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan nilai yang ada di tahap pra-Siklus (melakukan refleksi). Berdasarkan hasil refleksi dari tahap pra Siklus tersebut, maka peneliti melakukan perencanaan penelitian tindakan kelas untuk Siklus I yang berpijak pada hasil refleksi pada tahap sebelumnya.

Penyesuaian yang dilakukan memberikan peningkatan hasil setelah peneliti melakukan perhitungan jumlah skor dan prosentase rata-rata. Adapun skor yang dicapai berada di angka 117 dan nilai rata-rata yang diperoleh dalam aktivitas siswa sebesar 9,75. Sedangkan untuk setiap aspek yang dinilai, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 29,25. Sehingga dapat diketahui jika tindakan yang dilakukan telah memberikan peningkatan jika dibandingkan dari Pra-Siklus. Merujuk pada perhitungan tersebut, jumlah siswa yang mampu melebihi nilai rata-rata berjumlah 6 (enam) siswa dari 12 siswa di kelompok B (1). Perubahan

Pra-Siklus dan Siklus I tersebut dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik 1: Perbandingan Hasil Belajar Siswa (Pra-Siklus dan Siklus I)



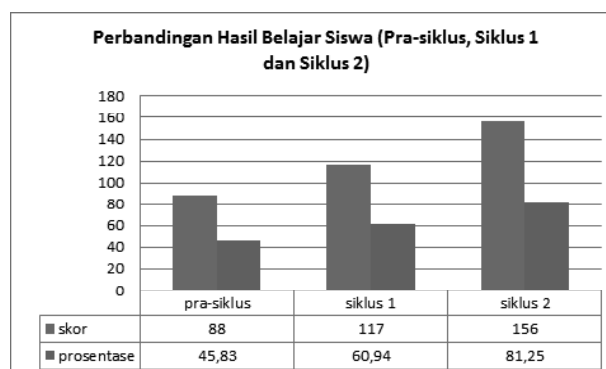
Meskipun terjadi peningkatan, namun hasil tersebut belum cukup untuk mencapai standart/indicator ketuntasan yang dicanangkan. Oleh karena itu Guru dan peneliti kemudian berkoordinasi untuk memberikan tindakan lain yang akan diterapkan pada pembelajaran selanjutnya/Siklus II. Adapun perubahan yang akan dilakukan adalah sebagai berikut; i) Guru harus lebih lantang dan jelas dalam mengucapkan kata atau huruf ketika bercerita; ii) Guru menerapkan teknik bercerita dengan baik disertai buku cerita bergambar; iii) Memberikan apresiasi lebih bagi siswa yang menunjukkan keberanian dan memotivasi siswa yang belum cukup berani.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi dari Siklus I tersebut, peneliti melakukan perencanaan penelitian tindakan kelas untuk Siklus II. Penyesuaian yang telah dijalankan atau dilakukan memberikan peningkatan hasil yang baik. Hal tersebut dapat diketahui setelah peneliti melakukan perhitungan skor siswa yang mencapai angka 158 dan nilai rata-rata aktivitas siswa mengalami kenaikan menjadi sebesar 13. Sedangkan untuk setiap aspek yang dinilai, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 39. Sehingga dapat diketahui jika

tindakan yang dilakukan telah memberikan peningkatan jika dibandingkan dari Siklus I. Merujuk pada perhitungan tersebut, jumlah siswa yang mampu melebihi nilai rata-rata berjumlah 10 (sepuluh) dari 12 siswa di kelompok B (1). Adapun perubahan yang terjadi dalam Pra-Siklus hingga Siklus II dapat dilihat dalam grafik berikut:

Grafik 2. Perbandingan Hasil Belajar Siswa (Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II)



Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui jika terjadi perubahan yang sangat baik jika dilihat dari angka prosentase maupun jumlah skor. Secara prosentase, terjadi kenaikan sebesar 20,31% dan secara skor terjadi kenaikan sebesar 39 poin dari Siklus I. Tidak sebatas kenaikan dari jumlah skor maupun prosentase secara kumulatif, namun peningkatan juga dialami pada setiap aspek penilaian.

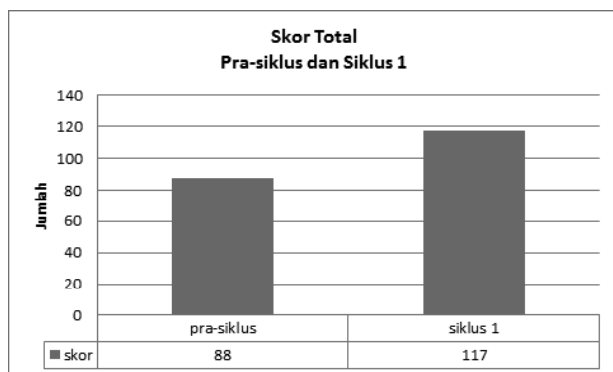
Pembahasan

Diketahui jika perbedaan antara Siklus I dengan pra-Siklus adalah keberadaan pedoman pembelajaran (RPPH) yang digunakan. Tahap pra-Siklus keberadaan rpph hanya dapat ditemui jika ada kebutuhan administrasi atau ketika adanya supervisi pimpinan. Padahal, rpph menurut Pamungkas (2016) merupakan perangkat rencana kegiatan pembelajaran harian yang akan dilaksanakan oleh pendidik (Anggraeni, 2020:87). Faktor tersebut yang oleh peneliti yakini sebagai aspek penting

yang menjadikan hasil pembelajaran tidak mencapai prosentase minimal sebesar 75%.

Kemudian pada Siklus I pembelajaran dijalankan dengan menerapkan RPPH yang telah disusun sebelumnya oleh guru dan peneliti sebagai hasil refleksi. Hasil yang cukup baik jika dilihat dari perolehan skor total pembelajaran siswa yang didapatkan setelah pelaksanaan tindakan Siklus I.

Grafik 3: Skor Total Pra-Siklus dan Siklus I

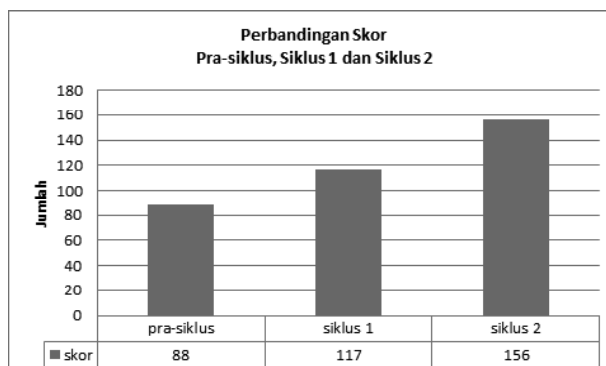


Berdasarkan tabel tersebut diketahui jika keberadaan rencana pembelajaran menjadi elemen penting dalam sebuah pembelajaran di kelas karena rencana pembelajaran dapat meningkatkan energy positif dalam kelas/ pembelajaran. Hal itu diperkuat dengan peraturan Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 dalam Marsani disebutkan bahwa: “Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (2021:81)”.

Setelah pelaksanaan Siklus I dan mendapatkan hasil demikian. Peneliti juga dapat menemukan jika penerapan rencana pembelajaran saja tidak cukup untuk meningkatkan kemampuan berbicara

siswa. Penambahan media dilakukan karena pada Siklus I belum menggunakan media pembelajaran yang menarik, sehingga stimulus yang diterima siswa tidak maksimal. Berkat tindakan tersebut, pada Siklus II menunjukkan kemajuan yang begitu baik daripada Siklus I. Perbedaan hasil tersebut dapat dilihat dari grafik berikut:

Grafik 4: Perbandingan Skor Pra-Siklus, Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan pada grafik 4 tersebut, peningkatan signifikan terjadi antara Pra-Siklus hingga Siklus II. Peningkatan yang terjadi menyentuh angka 86,36% sedangkan kenaikan dari Siklus I ke Siklus II mencapai angka 17,19%. Fakta tersebut menunjukkan jika perbaikan rencana pembelajaran yang dilakukan di Siklus II berupa guru harus lebih lantang dan jelas dalam mengucapkan kata atau huruf ketika bercerita, penerapan teknik bercerita dengan baik, pemberian apresiasi lebih bagi siswa memberikan dampak yang baik dalam pembelajaran di kelas.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini dapat diketahui jika, anak-anak Kelompok B (1) TK Islam Siti Khodijah Ngrupit Jenangan Ponorogo dapat berbicara lebih jelas (mengalami peningkatan dalam berbicara) ketika pembelajaran menggunakan buku cerita bergambar dilakukan. Diketahui hasil evaluasi

aktivitas siswa dari Pra siklus hingga Siklus II mengalami peningkatan dan memperoleh persentase ketuntasan 81,25% setelah siklus selesai. Kemudian, pada skala 1 sampai 16, nilai rata-rata siswa pada siklus II adalah 13. Sedangkan nilai rata-rata untuk faktor yang dievaluasi adalah 39 dari kemungkinan tertinggi 48. Hal ini terjadi karena pembelajaran pada siklus Pra sebelumnya berjalan secara organik (tanpa panduan belajar). Kemudian pada Siklus I dan II kelemahan tersebut diperbaiki dengan cara mengajar sesuai dengan pedoman pembelajaran berupa RPP sehingga menghasilkan hasil yang lebih unggul dari tahap pra siklus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggreani, C. & Novitawati, N. 2020. Bimbingan Teknis Pengembangan Rpph Berbasis Budaya Lokal Tepian Sungai Di Kkg Gugus Benawa Kecamatan Anjir Muara Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat Membangun Negeri*, 4(2), 86-95. Doi: <https://doi.org/10.35326/pkm.v4i2.812>
- Arifin, A. 2016. Recognizing the Students' Intelligences Earlier. *Deiksis*, 8(3), hal. 217-225. Doi: <http://dx.doi.org/10.30998/deiksis.v8i03.691>
- Arkam, R. & Mustikasari, R. 2021. Pendidikan Anak Menurut Syaikh Muhammad Syakir dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia. *Mentari*, 1(1), hal. 17-24. Diakses secara online dari <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Arkam, R. 2022. Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus dalam Perspektif Al Qur'an. *Mentari*, 2(2), hal. 102-108. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Arwani, M., & Wulandari, R. S. 2022. Efektivitas Penggunaan Media Wayang Beber Kreasi Terhadap Kemampuan Bercerita Siswa. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), hal. 49-60. Diakses secara online dari <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring: Penelusuran Arti Berbicara*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/berbicara>), diakses 28 Agustus 2021)
- Basrowi & Suwandi. 2018. *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hsiao, C. Y. & Chang, Y.-M. 2015. A Study of the Use of Picture Books by Preschool Educators in Outlying Islands of Taiwan. *International Education Studies*, 9(1), hal. 1-19. Doi: <https://doi.org/10.5539/ies.v9n1p1>
- Jalongo, M. R. 2007. *Early Childhood Language Arts*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Khotimah, S. K. S. H. 2021. Pemanfaatan Media Pembelajaran, Inovasi di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), hal. 2149-2158. Doi: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.857>
- Kurniawati, M., Arkam, R. & Lestari, E. 2022. Pengaruh Penerapan STEAM terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini di TK Merak Ponorogo. *Mentari*, 2(2), hal. 86-91. Diakses secara online dari <https://jurnal.stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>

- <https://stkipgriponorogo.ac.id/index.php/Mentari>
- Mansur. 2011. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Marsani, K. 2021. Manfaat Rpp Bagi Guru, Kepala Madrasah Dan Pengawas Di Lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Pendidikan IPS*, 2(2), hal. 81-85. Doi: <https://doi.org/10.32696/jpips.v2i2.984>
- Mart, C.T. 2012. Developing Speaking Skills through Reading. *International Journal of English Linguistics*, 2(6), hal. 91-96. Doi: <http://dx.doi.org/10.5539/ijel.v2n6p91>
- Nofianti, R. 2019. Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini di Paud Ummul Habibah Kelambir V Medan. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), hal. 115-130. Doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2894
- Rahmawati, I. Y. 2015. *Pengembangan Komik Dengan Topik Transportasi di Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA) Tingkat Dasar di Lembaga Alam Bahasa Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta
- Ratnasari, E. M. & Zubaidah, E. 2019. Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), hal. 267-275. Doi: <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>.
- Seefeldt, C. & Wasik, B. A. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini Menyiapkan Anak Usia Tiga, Empat dan Lima Tahun Masuk Sekolah*. Jakarta: PT Indeks.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2011 tentang Sistem Pendidikan Nasional. 2011. (https://pmpk.kemdikbud.go.id/assets/docs/UU_2003_No_20_-_Sistem_Pendidikan_Nasional.pdf). Diakses 20 September 2021.